

## PROFESIONALITAS GURU DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

**Sitti Roskina Mas**

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

**Abstrak:** Kompetensi profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. yang harus ditunjang oleh kompetensi personal, pedagogik dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam proses pembelajaran secara berkesinambungan. Ada empat fungsi guru dalam kepemimpinan di kelas yaitu, sebagai *motivator*, *fasilitator*, pemacu maupun pemberi inspirasi. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan hasil.

Terdapat beberapa strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Strategi tersebut yaitu: menciptakan pembelajaran dengan cara yang demokratis dan iklim yang demokratis, menciptakan pembelajaran yang kooperatif, dan melakukan adaptasi paradigma "*triplization*". Sedangkan pendekatan yang dapat digunakan guru adalah :pendekatan kompetensi, ketampilan proses, lingkungan, kontekstual teaching learning (CTL), dan pendekatan temamatik

**Kata Kunci** : profesionalitas, kompetensi, kualitas pembelajaran, strategi pembelajaran

Melalui undang-undang guru dan dosen, pemerintah berkehendak meningkatkan profesionalisme guru dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah formal maupun non formal. Profesionalisme guru tersebut terutama dalam kegiatan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan guru profesional yang akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga berimbas pada kualitas belajar siswanya. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu berperan sebagai guru yang ideal. Ciri guru yang ideal antara lain guru mempunyai kemampuan mentransfer ilmunya kepada peserta didik sehingga dapat merubah sikap atau mempengaruhi dan memotivasi peserta didik, menantang nafsu peserta didik, menyenangkan, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menggairahkan dan kondusif.

Peranan guru sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun sebagai evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Syaodih (dalam Mulyasa: 2006) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Menyadari tersebut betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas dan profesionalisme guru.

Sejalan dengan desentralisasi dan kebijakan otonomi daerah maka kebebasan guru memilih dan mengembangkan standar dan kompetensi akan lebih memberikan kebebasan pada guru untuk mengembangkan kreatifitas guru dalam pembelajaran dalam rangka pembentukan kompetensi peserta didik, karena guru merupakan orang nomor satu dan mempunyai otoritas penuh dalam menentukan pembelajaran dikelas. Agar tercipta guru yang profesional dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran maka tulisan ini akan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru antara lain: kompetensi dan karakteristik guru profesional, peran guru dalam pembelajaran, kreatifitas guru dalam pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran

### **Kompetensi dan karakteristik Guru Profesional**

Kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah membelajarkan peserta didik. Namun demikian, kompetensi ini tidak berdiri sendiri, terpisah dari kemampuan lain karena untuk mengajar di kelas diperlukan kemampuan yang mendasarinya. Beberapa pendapat ahli tentang kompetensi atau peran dan bahkan harapan yang dapat dilakukan oleh guru, meskipun sebagian kompetensi dan peran itu sulit, namun itulah idealisme masyarakat tentang guru.

Sebagai ketua umum pengurus besar PGRI, Surya mengemukakan sembilan karakteristik citra guru yang ideal yaitu: (1) memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, (2) mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan

lingkungan dan perkembangan iptek, (3) mampu belajar dan kerjasama dengan profesi lain, (4) memiliki etos kerja yang kuat, (5) memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir, (6) berjiwa profesional yang tinggi, (7) memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material dan non material, (8) memiliki wawasan masa depan, dan mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu.

Sardiman (2001: 42) menyatakan bahwa karakteristik guru yang profesional terdiri dari : (1) *capable*, artinya guru memiliki tingkat pengetahuan, keahlian, untuk meningkatkan mutu pendidikan serta berkemampuan untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang menguntungkan baik guru itu sendiri maupun anak didiknya, (2) *inovator*, artinya guru selalu berusaha untuk mencari terobosan-terobosan baru dalam menemukan solusi kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat dipetakannya kesulitan dalam pembelajarannya, dan (3) *developer*, artinya bahwa guru yang profesional senantiasa berusaha untuk mengembangkan dirinya sendiri dan juga mengembangkan berbagai model pembelajaran sehingga mampu untuk meningkatkan motivasi siswa.

Dengan lebih spesifik dalam rangka proses pembelajaran di kelas, P3G (dalam Hadiyanto, 2004) memberikan sepuluh rumusan tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yaitu: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelolah program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media / sumber belajar, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi peserta didik, untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.

Mulyasa (2007:10) menyatakan bahwa sedikitnya ada dua dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian (personal). Kompetensi profesional yaitu kemahiran merancang, melaksanakan, dan menilai tugas sebagai guru, yang meliputi penguasaan, ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Kompetensi kepribadian (personal) yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial dan spritual.

### **Peran Guru Dalam Pembelajaran**

Watten B (dalam Sahertian, 1994) mengemukakan empat belas peran yang harus dilakukan oleh guru, yaitu sebagai: (1) tokoh terhormat dalam

masyarakat, karena guru nampak sebagai seorang yang berwibawa, (2) penilai, karena memberi pemikiran, (3) sumber, karena memberi ilmu pengetahuan, (4) pembantu, (5) wasit, (6) detektif, (7) obyek identifikasi, (8) penyangga rasa takut, (9) penolong dalam memahami diri sendiri, (10) pemimpin kelompok, (11) orang tua / wali, (12) pembina dan pemberi layanan, (13) kawan sekerja, dan (14) pembawa rasa kasih sayang.

Sementara itu Oliva (dalam Sahertin, 1994) mengemukakan sepuluh peran guru, yaitu sebagai: (1) penceramah, (2) nara sumber, (3) fasilitator, (4) konselor, (5) pemimpin kelompok, (6) tutor, (7) manajer, (8) kepala laboratorium, (9) perancang program, (10) manipulator, untuk mengubah situasi pembelajaran menjadi lebih baik.

Mulyasa (2006: 35-65) mengemukakan sembilan belas peran guru, yaitu sebagai: (1) pendidik, (2) pengajar, (3) pembimbing, (4) pelatih, (5) penasihat, (6) pembaharu, (7) model dan teladan, (8) pribadi, (9) peneliti, (10) pendorong kreativitas, (11) pembangkit pandangan, (12) pekerja rutin, (13) pemindah kemah, (14) pembawa cerita, (15) aktor, (16) emansipator, (17) evaluator, (18) pengawet, dan (19) kulminator.

### **Kreativitas Guru Dalam pembelajaran**

Kelas merupakan unit terkecil tetapi terdepan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Meskipun sebagai unit terkecil, tempat proses pembelajaran itu memegang peranan paling penting dalam pembentukan kualitas peserta didik. Mengingat pentingnya peranan kelas ini, maka kemerdekaan guru dalam membina berlangsungnya proses pembelajaran harus memperoleh perhatian proporsional dalam perbaikan kualitas pendidikan melalui desentralisasi pengelolaan pendidikan.

Noble (1996), mengatakan bahwa ada tiga aspek yang mempengaruhi desentralisasi pengelolaan pendidikan yaitu kehadiran guru (*attendance*), kepercayaan (*trust*), dan kepuasan guru (*job satisfaction*) dalam mengajar. Ketiga aspek itu merupakan aspek penting dalam pembelajaran di kelas. Hal ini merupakan isu yang amat penting, karena guru sebenarnya merupakan orang nomor satu dan mempunyai otoritas penuh dalam menentukan proses pembelajaran di kelas. Untuk itu guru dikatakan sebagai kunci keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Ada empat fungsi guru dalam kepemimpinan di kelas yaitu, sebagai *motivator*, *fasilitator*, pemacu maupun pemberi inspirasi. Sebagai *motivator* karena fungsi guru sebagai manajer kelas, dalam fungsi guru sebagai manajer kelas ia harus mampu mempromosikan fasilitas belajar bagi siswanya. Dalam fungsi ini tersirat bahwa fungsi guru sebagai promotor

pembelajaran. Artinya, guru harus mampu memotivasi siswa dalam belajar dan mengubah sikap siswa yang kurang termotivasi atau tidak mau belajar menjadi mau belajar. Dalam hal ini, guru menjadi motivator. Fungsi kedua dari guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran, artinya guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran, fasilitas belajar, mengorganisasikan kelas, membimbing, dan mengukur proses maupun hasil belajarnya sesuai indikator. Fungsi ketiga guru sebagai pemacu belajar, karena guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang. Fungsi keempat guru sebagai pemberi inspirasi, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru, (Mulyasa: 2007)

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik untuk mencapai kompetensi standar pembelajaran.

Atas dasar pendapat diatas maka ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik yaitu: menciptakan pembelajaran dengan cara yang demokratis dan iklim yang demokratis, menciptakan pembelajaran yang kooperatif, dan melakukan adaptasi paradigma "*triplization*".

Pendidikan yang demokratis diharapkan akan mampu memberikan proses yang lebih menyenangkan dan membesarkan hati peserta didik, bukan menekan atau merendahkan kemampuan peserta didik. Sehingga komentar negatif dari siswa dapat diperkecil dan komentar positif dari siswa dapat lebih banyak.

Iklim demokratis juga diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*fun*). Kline (dalam Hadiyanto, 2004) menyebutkan bahwa bagi kebanyakan peserta didik, belajar akan sangat efektif jika dilakukan dengan suasana menyenangkan. Pendapat ini telah memberikan ide dan inspirasi bagi berbagai kalangan untuk menciptakan media pembelajaran, permainan, game, atau *soft ware* komputer yang sudah menjamur digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian lain Muhammad, Hadiyanto dan Nurli (1998) dikatakan bahwa iklim kelas yang

lebih demokratis mampu membuat prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), merupakan salah satu strategi guru dalam membelajarkan peserta didik dengan melibatkan mereka dalam kelompok kecil untuk melakukan aktivitas belajar guna meningkatkan interaksi yang positif. Liman, Lawrance (dalam Hadiyanto, 2004) menambahkan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan membuat peserta didik lebih mendalami materi yang dipelajarinya.

Menurut Sudjana (2005) pembelajaran partisipasi memiliki prinsip-prinsip terdiri dalam kegiatan belajar dan membelajarkan. Dalam kegiatan belajar adalah bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar, memahami teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar. Prinsip dalam kegiatan membelajarkan bahwa pendidik menguasai metode dan teknik pembelajaran, memahami materi atau bahan belajar yang cocok dengan kebutuhan belajar dan berperilaku membelajarkan peserta didik.

Disamping memperhatikan dua hal diatas paradigma baru dalam belajar mengajar yaitu paradigma "*triplization*". Paradigma ini pada intinya menyebutkan bahwa proses dalam belajar dan mengajar diperlukan tiga wawasan utama, yaitu individualisasi, lokalisasi, dan globalisasi. Individualisasi pada intinya merupakan transfer, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai eksternal, pengetahuan teknologi dan norma-norma tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu. Ide ini lebih banyak berkaitan dengan motivasi dan kebutuhan manusia. Lokalisasi merujuk pada transfer, adaptasi dan pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, teknologi dan norma-norma tingkah laku dari konteks lokal, seperti masyarakat sekitar. Sedangkan globalisasi merupakan transfer, adaptasi dan pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan norma-norma tingkah laku lintas negara dan masyarakat dalam skala internasional. Strategi ini sangat sulit dilakukan karena terbentur pada keterbatasan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya yang dimiliki oleh sebagian besar sekolah di Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan bagi sekolah yang telah mempunyai sumber daya manusia serta fasilitas yang sudah memadai harus diberikan kebebasan untuk dapat mengimplementasikan ide-ide di atas dengan lebih awal. Paradigma "*triplization*" dalam belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut :

<i>Triplization Paradigma of Learning</i>	<i>Triplization Paradigma of Teaching</i>
Belajar Kooperatif : ▪ Berpusat pada peserta didik	Mengajar Kooperatif : ▪ Sebagai fasilitator

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Propaganda yang memupuk kebersamaan</li> <li>▪ Belajar mandiri</li> <li>▪ Proses aktualisasi diri</li> <li>▪ Belajar bagaimana belajar</li> <li>▪ Menghargai diri sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mempunyai intelegensi ganda</li> <li>▪ Gaya mengajar kooperatif</li> <li>▪ Meningkatkan ingin tahu peserta didik</li> <li>▪ Memfasilitasi proses</li> <li>▪ Tukar menukar suatu yang menyenangkan</li> <li>▪ Sebagai belajar sepanjang hayat</li> </ul>
<p>Belajar secara lokal dan global</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sumber belajar ganda</li> <li>▪ Belajar dengan jaringan</li> <li>▪ Belajar sepanjang hidup dan dimana saja</li> <li>▪ Kesempatan yang tidak terbatas</li> <li>▪ Belajar dalam skope dunia</li> <li>▪ Berpandangan lokal dan internasional</li> </ul>	<p>Mengajar secara lokal dan global</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengajar dengan berbagai sumber</li> <li>▪ Mengajar dengan menggunakan jaringan</li> <li>▪ Mengajar dalam skope dunia</li> <li>▪ Kesempatan yang tidak terbatas</li> <li>▪ Berpandangan lokal dan internasional</li> <li>▪ Mempunyai jaringan mengajar dalam tataran Internasional</li> </ul>

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa dari ketiga strategi yang dapat dilakukan guru dalam hubungannya dengan kreativitas pembelajaran di kelas adalah strategi pembelajaran demokratis dan *cooperative learning* karena strategi ini lebih cocok dengan kondisi pendidikan nasional yang harus mampu memberikan sumbangan terhadap pembentukan manusia Indonesia yang lebih demokratis.

### **Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran**

Mulyasa (2006) menjelaskan bahwa menjadi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran akan memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.

Ada lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami guru, agar dapat agar dapat mengajar dengan baik, yaitu pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan tematik, Mulyasa (2006).

Pendekatan kompetensi diartikan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Ahsan (dalam Mulyasa, 2006) mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi, yaitu menetapkan kompetensi yang ingin dicapai (merupakan pernyataan tujuan), (mengembangkan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi).

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan-kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan fisik, mental, dan sosial peserta didik, dalam proses pembelajaran, untuk mencapai suatu tujuan. Indikator-indikator pendekatan keterampilan proses antara lain kemampuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menghitung, mengukur, mengamati, mencari hubungan, menafsirkan, menyimpulkan, menerapkan, mengkomunikasikan, dan mengekspresikan diri dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu karya. Pendekatan keterampilan proses betolak dari suatu pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda, dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pendekatan Lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaidah bagi lingkungannya. Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara yakni; (1) dengan membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini biasa dilakukan dengan karyawisata, (2) membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli, dan bisa juga sumber tiruan.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata,



sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dan kehidupan sehari-hari. CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Nurhadi (2004:4) mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (1) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, guru hanya mengarahkan, (2) pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya, (3) umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar, dan (4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Pendekatan Tematik (Thematic Approach) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar, oleh karena itu pendekatan tematik sering juga disebut pendekatan terpadu (*integrated*). Pendekatan tematik bertujuan: (1) membentuk pribadi yang harmonis dan sanggup bertindak dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan keterampilan pribadi, (2) menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan peserta didik, dan (3) memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode mengajar hafalan. Pelaksanaan pendekatan tematik secara optimal perlu ditunjang oleh kondisi sekolah, sebagai berikut: (1) guru mesti berpartisipasi dalam sebuah tim serta mempunyai tanggung jawab untuk menyukseskan tujuan tim, (2) guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan program pembelajaran tematik pada jadwal yang telah ditentukan, (3) peralatan yang diperlukan, untuk pelaksanaan pendekatan tematik harus tersedia, baik di lingkungan sekolah maupun berupa pinjaman dari luar, dan (4) pelaksanaan pendekatan tematik harus ada dalam struktur sekolah, sehingga guru dapat menggunakan berbagai sarana sekolah yang diperlukan, Oemar Hamalik ( dalam Mulyasa;2006

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan pendekatan yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan pendekatan tersebut guru harus memilih pula metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru adalah: metode

demonstrasi, metode inquiri, metode penemuan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode karyawisata, metode perolehan konsep, metode penugasan, metode ceramah, metode Tanya jawab, dan metode diskusi.

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

- a. Guru merupakan orang nomor satu dan mempunyai otoritas penuh dalam menentukan proses pembelajaran di kelas. Untuk itu guru sebagai kunci keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran di kelas.
- b. Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran kondusif dan menyenangkan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Gerstner, et.al. 1995. *Reinventing Education:Entreuprenership in American's Public School*. New York: Plume
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desantralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi guru profesional.Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa,E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, H.D. 2005. *Metode & Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Suderajat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS).Peningkatan Mutu Pendidikan Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Tilaar, H.A.R. 1994. *Manajemen pendidikan Nasional. Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.